

**INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA  
UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR**

Maulidia Dwi Wahyu Hayati<sup>\*1</sup>, Iqnatia Alfiansyah<sup>2</sup>

Alamat e-mail : [1maulidiadweha4@gmail.com](mailto:maulidiadweha4@gmail.com), Alamat e-mail : [2iqnatia@umg.ac.id](mailto:iqnatia@umg.ac.id),

**ABSTRACT**

*The phenomenon of deviant behavior among Indonesian teenagers such as violence and bullying shows that character education is needed from an early age. This character education can be instilled through various subjects, one of which is Pancasila education whose values are the main foundation of the nation. This study aims to examine the implementation of character education integration in Pancasila education subjects and identify the obstacles faced at SDN Plabuhanrejo Lamongan. The results of the study show that in order to integrate character education in Pancasila education learning, teachers must prepare lesson plans that are in accordance with the syllabus and determine the characters instilled according to class level, then teach students using various media. In the process, teachers face several obstacles, such as the diversity of students' abilities in understanding the material and the influence of the external environment that cannot be controlled by the teacher. Therefore, an adaptive learning approach, family support, and synergy with the community are needed so that character education in Pancasila education subjects runs well and sustainably.*

*Keywords: Character Education, Pancasila Education, Value Integration, Obstacles*

**ABSTRAK**

Fenomena perilaku menyimpang di kalangan remaja Indonesia seperti kekerasan dan perundungan menunjukkan bahwa pendidikan karakter sejak dini sangat dibutuhkan. Pendidikan karakter ini bisa ditanamkan melalui berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah pendidikan pancasila yang nilai-nilainya menjadi pondasi utama bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran pendidikan pancasila serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi di SDN Plabuhanrejo Lamongan. Hasil kajian menunjukkan bahwasanya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan pancasila, pengajar harus menyusun RPP yang sesuai dengan silabus dan menetapkan karakter yang ditanamkan sesuai dengan tingkatan kelas, kemudian mengajarkan kepada siswa dengan menggunakan berbagai media. Dalam prosesnya pengajar menghadapi beberapa hambatan, seperti keragaman kemampuan siswa dalam memahami materi dan pengaruh lingkungan eksternal yang tidak bisa dikontrol oleh Guru. Oleh karena itu diperlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif, dukungan keluarga, serta sinergi dengan

masyarakat supaya pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan pancasila berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Pancasila, Integrasi Nilai, Hambatan

### **A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)**

Sepanjang tahun 2024, Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) melaporkan bahwa telah terjadi 573 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, meliputi sekolah, madrasah, dan pesantren. Angka ini mengalami peningkatan tajam dibandingkan tahun sebelumnya yang mencatat 285 kasus. Dari keseluruhan kasus tersebut, kekerasan seksual mendominasi sebesar 42%, disusul oleh perundungan atau bullying sebesar 31%, kekerasan psikis 11%, kekerasan fisik 10%, serta kebijakan diskriminatif sebanyak 6% (Anwar & Humairuoh., 2025). Selain itu, fenomena tawuran remaja juga menjadi persoalan yang memprihatinkan. Sebagai contoh, pada awal tahun 2024, Polres Metro Bekasi Kota mengamankan 30 pelaku tawuran, yang di antaranya melibatkan 15 anak usia remaja. Tawuran ini umumnya dipicu oleh ajakan melalui media sosial dan didorong oleh keinginan untuk mencari pengakuan atau eksistensi di lingkungan mereka. Data juga

menunjukkan bahwa sekitar 30% remaja di Indonesia terlibat dalam perilaku menyimpang (Yolanda et al., 2024), menandakan perlunya langkah preventif yang serius dan sistematis dalam membentuk karakter generasi muda.

Berbagai bentuk penyimpangan perilaku di kalangan remaja tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menjadi instrumen utama dalam pembentukan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai moral. Hal ini menjadi semakin penting mengingat Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keragaman suku, budaya, dan agama, memiliki generasi penerus yang tersebar luas di berbagai wilayah. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab bersama untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, demi mewujudkan cita-cita luhur bangsa (Alzanaa & Harmawati, 2021). Pendidikan memiliki peran strategis sebagai fondasi utama dalam

mendukung pembangunan nasional. Melalui pendidikan yang menyeluruh, diharapkan peserta didik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas yang baik (Lestari & Kurnia, 2022). Salah satu pendekatan yang penting dalam hal ini adalah pendidikan karakter, yang tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk diterapkan secara efektif di lingkungan sekolah dasar. Pendidikan karakter berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik sejak dini, sehingga mampu mengatasi berbagai persoalan perilaku menyimpang yang tengah marak di kalangan generasi muda saat ini.

Pendidikan karakter merupakan proses pembinaan untuk menumbuhkan dan membentuk kepribadian individu melalui nilai-nilai karakter yang melekat pada diri seseorang (Putra, 2017). Salah satu sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah melalui lembaga pendidikan, khususnya sekolah, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik (Nirmayani, 2021). Dalam sistem pendidikan nasional, jenjang

pendidikan terdiri dari SD, SMP, dan SMA. Setiap jenjang memiliki karakteristik peserta didik yang berbeda, sehingga pendekatan pendidikan karakter perlu disesuaikan. Pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar sangat penting karena anak berada dalam fase awal pembentukan kepribadian. Implementasi pendidikan karakter di SD dapat dilakukan melalui integrasi dalam proses pembelajaran, seperti pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang mengajarkan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan (Sayektiningsih et al., 2017).

Pancasila merupakan salah satu elemen fundamental dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Dalam hal ini, Pancasila sebagai dasar negara memainkan peran strategis dalam membangun serta membentuk karakter bangsa (Abdurrahman, 2018). Sejak Juli 2022, mata pelajaran Pendidikan Pancasila resmi menggantikan Pendidikan Kewarganegaraan

(PPKn), sebagaimana tertuang dalam Keputusan Mendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran. Pergantian ini

merupakan bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Pancasila juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan generasi muda. Melalui pembelajaran tentang pentingnya persatuan dalam keberagaman, peserta didik diajak untuk menghargai perbedaan serta memahami bahwa Indonesia merupakan bangsa yang plural. Pendidikan Pancasila memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter bangsa (Nur et al., 2023). Melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila, generasi muda dapat menumbuhkan semangat nasionalisme, kepedulian sosial, cinta tanah air, serta sikap toleran. Karakter yang kuat ini menjadi pondasi penting dalam mewujudkan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkelanjutan. Penguatan pendidikan Pancasila pada peserta didik jenjang sekolah dasar sangat penting untuk membentuk generasi bangsa yang berkarakter kuat dan berkualitas.

Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu, diketahui bahwa Pendidikan Pancasila memiliki kontribusi penting dalam

pembentukan karakter peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Nurgiansah (2021) menunjukkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila lebih efektif dalam membentuk karakter jujur siswa dibandingkan dengan keberadaan program Kantin Kejujuran di tingkat SMA. Sementara itu, Herdiansyah et al. (2021) menegaskan bahwa penerapan pendidikan karakter di jenjang Sekolah Dasar dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian lain oleh Lestari dan Karunia (2022) juga menguatkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa berdasarkan kajian literatur. Namun, hasil penelitian Pratiwi (2023) menunjukkan bahwa pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan belum sepenuhnya berhasil menjalankan perannya dalam pembentukan karakter, karena pembelajaran cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan mengabaikan dimensi afektif atau sikap. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur mengenai integrasi

pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan karakter siswa di tingkat Sekolah Dasar.

Penelitian ini dilakukan karena pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia. Di tengah dinamika pendidikan yang semakin kompleks, salah satu persoalan krusial yang dihadapi adalah menurunnya nilai moral dan etika di kalangan anak-anak, yang berpotensi memicu berbagai perilaku menyimpang. Dalam konteks ini, penguatan pendidikan karakter di sekolah menjadi sangat penting agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai positif dan membangun landasan moral yang kokoh. Sebagai pengganti mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa diharapkan mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keadilan, kesetaraan, serta toleransi dalam

kehidupan sehari-hari (Pratiwi, 2023). Upaya ini merupakan langkah penting dalam membentuk generasi emas Indonesia 2045 yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam karakter dan semangat kebangsaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, serta mengkaji hambatan yang dihadapi oleh guru dalam proses integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran yang berfokus pada penguatan nilai-nilai karakter, guna mencetak generasi masa depan yang berintegritas, tangguh, dan berjiwa nasionalis.

## **B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam realitas yang terjadi di lapangan, khususnya dalam memahami integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran

Pendidikan Pancasila guna mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang holistik terhadap pengalaman, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian yang dikaji dalam konteks alami sesuai situasi sebenarnya, dengan menggunakan beragam teknik ilmiah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dengan guru sebagai informan kunci, karena keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pada penelitian penulis mewawancarai 3 Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang mengajar di SDN Plabuhanrejo. Wawancara ini dirancang untuk menangkap pemaknaan dan pengalaman mereka terkait penerapan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar baik pada tingkat rendah maupun tingkat tinggi.

Menurut pendapat Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2015), proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data. Analisis ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (*data reduction*) untuk menyaring dan merangkum informasi penting dari

hasil wawancara, penyajian data (*data display*) untuk menyusun dan menampilkan data secara sistematis, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) untuk memastikan keakuratan temuan dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

#### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan implementasi dari nilai-nilai dasar yang tercantum dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan jati diri bangsa, tetapi juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang ini dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan utamanya adalah menciptakan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Umami et al., 2024).

Secara konseptual, pendidikan karakter dipahami sebagai proses yang dilaksanakan secara sadar dan sistematis untuk membentuk pribadi peserta didik secara utuh melalui penanaman nilai-nilai moral yang positif (Vaccarezza & Niccoli, 2019). Selain itu Pendidikan karakter juga didefinisikan sebagai Pendidikan dengan pendekatan yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai etis, moral, dan pro social kepada siswa (Zahra et al., 2024). Oleh karena itu tidak mengherankan jika pendidikan ini tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga berdampak positif bagi lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter menekankan integrasi antara aspek kognitif (pengetahuan), afektif (kesadaran dan kemauan), dan psikomotorik (tindakan), yang saling melengkapi dalam pembentukan pribadi yang berkarakter. Pendidikan karakter juga erat kaitannya dengan pendidikan moral, karena bertujuan membimbing individu agar memiliki kompetensi moral yang mampu menuntun mereka menjalani

kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan (Chi-Kin Lee et al., 2021).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat lima tujuan utama pendidikan karakter, yaitu membentuk hati nurani peserta didik sebagai warga negara yang berkarakter; menanamkan sikap religius, taat, dan patuh; menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab; mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan wawasan kebangsaan; serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan menyenangkan (Lestari & Karunia, 2022).

Berbagai macam cara bisa digunakan untuk mengimplementasikan Pendidikan karakter, Rindrayani (2020) menyebutkan setidaknya terdapat dua cara untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, yaitu mengintegrasikan Pendidikan karakter kedalam mata Pelajaran yang ada serta memberikan kesempatan siswa untuk belajar di luar kelas untuk mengimplementasikan apa yang sudah dipelajari di kelas dengan kegiatan *ekstrakurikuler*.

## **Pendidikan Pancasila**

Pendidikan Pancasila merupakan bagian integral dari pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk mengintegrasikan dan menyebarkan nilai-nilai ideologi Pancasila ke dalam kurikulum pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang Pancasila agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang memiliki moralitas yang baik. Sebagai mata pelajaran yang sangat terkait dengan pendidikan nilai dan moral, Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik (Nurgiansah, 2022). Melalui pembelajaran ini, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pembentukan karakter sejak usia dini. Selain itu, karakter dan perilaku individu sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk keluarga, masyarakat, dan sekolah yang menjadi tempat mereka berkembang (Hayqal & Najicha, 2023).

Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan siswa mengenai ideologi negara, tetapi juga membentuk watak mereka sesuai dengan nilai-nilai luhur yang

terkandung dalam Pancasila. Hal ini penting karena karakter yang kuat dan moralitas yang baik akan membantu individu menjalani kehidupan sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan berkeadilan. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila memiliki peran yang krusial dalam pembentukan generasi penerus yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian sosial yang tinggi.

Untuk mewujudkan peran yang krusial tersebut maka seorang guru harus membuat modul Pendidikan yang berisi tentang materi apa saja yang hendak disampaikan, penggunaan Bahasa yang sederhana, serta metode pengajaran yang interaktif dan menarik (Sukmawati, 2024).

## **Urgensi Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa**

Seiring dengan pesatnya arus globalisasi, munculnya berbagai paham dan ideologi baru yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila menjadi sebuah tantangan yang semakin nyata. Hal ini berdampak pada penurunan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan

ideologi dan nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk menjaga keberlanjutan nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila, guna menguatkan identitas bangsa di tengah arus perubahan zaman (Resmana & Dewi, 2021).

Sekolah idealnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter peserta didik. Mengingat pentingnya pendidikan karakter, terutama dalam konteks perkembangan zaman yang terus berubah, sekolah harus berperan aktif dalam mengembangkan kapasitas manusia, baik dalam hal keterampilan maupun dalam membentuk karakter yang kuat (Faiz et al., 2021). Pendidikan karakter perlu dimulai sejak usia dini, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar, yang menjadi periode kritis bagi anak-anak dalam membentuk fondasi karakter mereka. Rentang usia 7-12 tahun pada anak sekolah dasar merupakan periode transisi menuju usia remaja, yang seringkali ditandai dengan ketidakstabilan emosional, sehingga penting bagi sekolah dasar untuk memberikan

pendidikan karakter yang tepat (Sukiyat, 2020).

Pendidikan Pancasila harus diberikan sejak dini, baik kepada masyarakat umum maupun anak-anak usia dini. Hal ini menjadi semakin penting mengingat masih banyak orang yang kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Pancasila, dengan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, dapat menjadi pemersatu bangsa, terutama dalam menghadapi berbagai konflik yang muncul. Globalisasi dan masuknya kebudayaan asing dapat berdampak pada penurunan moral bangsa, yang mempertegas pentingnya penguatan nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi perubahan zaman (Anggraini et al., 2020). Dengan demikian, pendidikan Pancasila bukan hanya sebagai pendidikan ideologi negara, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk warga negara yang memiliki karakter yang baik, dengan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila dapat dianggap sebagai pendidikan ideologi bangsa Indonesia yang berfungsi untuk memperkuat jati diri dan karakter

bangsa (Lestari & Karunia, 2022). Urgensi pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter siswa sangatlah penting, mengingat karakter yang kokoh akan menjadi landasan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Penerapan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan yang berbasis pada penguatan karakter dapat memberikan dampak positif dalam menciptakan masyarakat yang berkepribadian baik.

## **2. Pembahasan**

### **Integrasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila**

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diterapkan pada setiap mata pelajaran, salah satunya pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Hal ini disebabkan karena dalam pendidikan pancasila setiap siswa diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai pancasila yang mana menjadi pondasi utama bagi Bangsa Indonesia. Selain itu, pendidikan karakter pada mata pelajaran ini tentunya akan mengajarkan siswa menjadi Warga Negara Indonesia yang baik, sebab mereka tidak hanya

diajarkan secara teori semata, tetapi juga dituntut untuk mengaplikasikannya pada lingkungan mereka, seperti lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Pernyataan ini selaras dengan penjelasan Ibu Yeni Widiantoro sebagai salah satu guru mata pelajaran pendidikan pancasila, beliau mengungkapkan bahwa mata pelajaran pendidikan pancasila dapat menjadi fondasi utama menanamkan nilai pancasila yang merupakan dasar negara kita. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter, guru tidak hanya mengajarkan teori semata, tetapi mereka juga membantu siswa untuk membiasakan diri mengamalkan serta menghayati nilai pancasila dengan tindakan yang nyata.

Dengan melihat urgensi di atas, tentunya diperlukan integrasi pada pendidikan karakter di dalam mata pelajaran pendidikan pancasila. Pengintegrasian ini tentunya harus direncanakan dengan baik dan dilaksanakan dengan tepat, sehingga tujuan dan urgensi pengintegrasian pendidikan karakter tercapai. Oleh karena itu langkah pertama yang dilakukan oleh setiap guru pada mata pelajaran pendidikan pancasila adalah memasukkan karakter apa saja yang

perlu diajarkan kepada siswa kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didasarkan pada silabus mata pelajaran. Setelah itu setiap guru akan melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan apa yang dituliskan dalam RPP tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan Risqi Putri selaku guru mata pelajaran pendidikan pancasila kelas 6, dalam wawancara beliau mengungkapkan bahwa sebelum melakukan penanaman karakter dalam mata pelajaran pendidikan pancasila, tentunya guru harus menetapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang bersandar terhadap silabus mata pelajaran tersebut.

Dalam pelaksanaan integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan pancasila penulis menemukan bahwasanya karakter yang ditanamkan pada siswa tidaklah sama, hal ini disesuaikan dengan tingkatan kelas para siswa. Berdasarkan tingkatannya penulis menggolongkan kelas siswa menjadi dua macam kelas, yaitu kelas rendah untuk para siswa yang duduk pada kelas 1, 2, dan 3. Sedangkan untuk siswa yang duduk pada kelas 4, 5, dan 6 dikelompokkan menjadi kelas tinggi. Pada kelas rendah fokus utama guru

pendidikan pancasila adalah pembiasaan diri terkait dengan hal-hal yang sederhana, seperti pengucapan 3 kata ajaib yaitu “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”. Berbeda dengan kelas rendah, pada kelas tinggi karakter yang ditanamkan kepada mereka adalah karakter yang jauh lebih dalam dan lebih menyentuh lingkungan sekitar, seperti sikap toleransi akan perbedaan dan sikap menghargai pendapat orang lain. Terkait dengan perbedaan karakter yang ditanamkan kepada siswa berdasarkan tingkatannya ini didukung dengan penjelasan Ibu Siti Makripah yang juga menjadi guru mata pelajaran pendidikan pancasila kelas 1, dalam wawancara bersamanya menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tingkat usia anak. Karakter yang diajarkan di kelas 1, 2, 3 akan jauh lebih sederhana dengan yang diajarkan pada kelas 4, 5, 6.

Terkait dengan proses penanaman karakter pada pembelajaran pendidikan pancasila setiap guru memiliki pendekatan yang berbeda. Ibu Yeni Widiatoro selaku guru kelas 4 menyebutkan bahwa upaya beliau dalam menanamkan karakter pada mata pelajaran

pendidikan pancasila adalah dengan mengajak siswa untuk praktek langsung. Proses pembelajaran dengan praktik secara langsung tentunya membuat siswa tidak hanya memahami karakter yang diajarkan berdasarkan teori semata, tetapi juga untuk dipraktikkan secara langsung sehingga penanaman karakter bisa berjalan dengan baik. Selain itu Ibu Siti Makripah selaku guru kelas 1 juga menjelaskan terkait dengan proses pembelajaran tentunya harus masukkan permainan atau semacamnya. Hal ini bertujuan supaya siswa tidak bosan. Namun meskipun demikian, permainan yang dipilih oleh Beliau bukanlah permainan yang asal, tetapi permainan yang bermanfaat dan tentunya dalam permainan tersebut bisa disisipkan nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan untuk diajarkan. Tidak hanya itu saja Ibu Risqi Putri selaku guru kelas 6 menyebutkan bahwa proses pembelajaran terbaik untuk melakukan pendidikan karakter adalah guru yang mengajarkan harus menjadi tauladan bagi siswa. Sebab guru adalah seorang yang dipercaya dan ditiru oleh siswa, oleh karena itu sebelum seorang guru mengajarkan suatu karakter terhadap siswanya

diharapkan guru tersebut sudah mengimplementasikan karakter yang hendak ditanamkan kepada setiap siswa.

Hal yang menarik pada proses pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan pancasila di sekolah ini adalah setiap guru menggunakan berbagai macam media supaya siswa lebih mudah memahami dan bisa mengimplementasikan karakter yang diajarkan dengan begitu baik. Contohnya adalah penggunaan media Youtube dalam proses pengajaran, media ini biasanya digunakan untuk memutar berbagai video pengajaran tentang karakter yang hendak ditanamkan. Selain itu media ini juga digunakan untuk memperkenalkan berbagai lagu kebangsaan Indonesia. Lebih lanjut guru juga tidak hanya menggunakan media Youtube semata, tetapi juga ada beberapa guru yang menggunakan puzzle dalam pembelajaran mereka. Contohnya, pada materi yang mengajarkan simbol dan butir pancasila saya menggunakan puzzle burung garuda. Dimana siswa akan belajar untuk menyusun puzzle simbol pancasila tersebut dengan baik dan benar. Tujuan penggunaan media ini

supaya siswa tidak merasa bosan dan merasa senang saat proses pembelajaran. Terakhir, guru mata pelajaran pendidikan pancasila di sekolah ini juga terkadang memanfaatkan beberapa platform untuk melakukan tebak-tebakan, platform tersebut seperti Kahoot dan Quiziz. Pada dasarnya pemanfaatan media ini tujuannya seperti penggunaan media sebelumnya, yaitu supaya pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan. Dengan penggunaan berbagai media dalam pembelajaran pendidikan pancasila untuk menanamkan karakter diharapkan siswa lebih mudah dalam memahami apa yang telah disampaikan oleh setiap guru, serta bisa mengimplementasikan karakter tersebut pada kehidupan sehari-hari, sehingga bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan tentunya menjadi contoh yang baik bagi lingkungan sekitar mereka, baik itu pada lingkungan sekolah maupun lingkungan lainnya.

#### **Hambatan Integrasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila**

Sebagaimana penjelasan pada bagian sebelumnya, integrasi pendidikan karakter pada mata

pelajaran pendidikan pancasila merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilaksanakan. Namun sayangnya proses integrasi ini tidak semudah itu dilaksanakan, melainkan ada beberapa hambatan yang harus dihadapi oleh setiap guru mata pelajaran pendidikan pancasila. Berdasarkan hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwasanya terdapat setidaknya 2 hambatan dalam proses integrasi ini, hambatan tersebut adalah kemampuan setiap siswa dalam memahami materi begitu beragam dan faktor lingkungan diluar sekolah yang tidak bisa dikontrol oleh guru. Adapun penjelasan lebih lanjut untuk hambatan ini adalah di bawah ini.

Hambatan yang pertama adalah kemampuan setiap siswa dalam memahami materi begitu beragam. Kondisi ini bukan tanpa sebab, karena setiap siswa memiliki latar belakang kognitif, pengalaman belajar, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Faktor-faktor ini secara langsung mempengaruhi seberapa cepat dan seefektif apa yang dipelajari dapat diserap dan dipahami. Pendidikan pancasila merupakan mata pelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif semata, tetapi juga

menekankan aspek afektif dan psikometrik, tentunya hal ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi setiap guru. Misalnya, dalam mendalami nilai-nilai seperti keadilan sosial, gotong royong, dan rasa kemanusiaan, siswa yang memiliki kemampuan analitis yang tinggi mungkin lebih cepat menginternalisasi konsep-konsep tersebut dibandingkan dengan siswa yang kemampuan berpikir abstraknya masih dalam tahap berkembang. Keragaman pemahaman siswa ini tentunya akan menimbulkan kesenjangan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga integrasi pendidikan karakter menjadi kurang merata. Guru dituntut untuk mengadopsi berbagai pendekatan pembelajaran yang adaptif dan diferensiatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, ataupun metode diskusi kelompok, agar mampu mengakomodasi kebutuhan semua siswa. Namun, pada praktiknya, keterbatasan waktu, rasio guru dan siswa yang tinggi, serta keterbatasan sumber daya sering kali menjadi kendala yang memperumit upaya tersebut.

Selain itu, kemampuan siswa dalam memahami materi juga

dipengaruhi oleh faktor emosional dan motivasional. Siswa yang kurang memiliki motivasi intrinsik untuk belajar Pendidikan Pancasila cenderung memandang pelajaran ini sekadar sebagai mata pelajaran hafalan, bukan sebagai proses pembentukan karakter. Akibatnya, integrasi nilai-nilai karakter menjadi superfisial, tidak mendalam, dan sulit tercermin dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, untuk mengatasi hambatan ini, perlu adanya desain pembelajaran yang lebih inovatif, asesmen formatif yang berkelanjutan, serta pendekatan personalisasi pembelajaran yang lebih intensif agar nilai-nilai karakter dapat benar-benar tertanam dalam diri siswa.

Hambatan yang kedua adalah faktor lingkungan diluar sekolah yang tidak bisa dikontrol oleh guru. Sebagaimana yang telah diketahui sikap, nilai, dan perilaku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah semata, melainkan lingkungan lainnya, seperti lingkungan keluarga, lingkungan komunitas, lingkungan media sosial, ataupun lingkungan pergaulan teman sebaya. Akan menjadi suatu hal yang baik jika nilai diluar lingkungan sejalan dengan apa yang diajarkan dalam lingkungan

sekolah, tetapi jika bertentangan tentunya akan mengganggu proses penanaman karakter yang telah diajarkan di Sekolah.

Dalam konteks keluarga, tidak semua siswa berasal dari lingkungan keluarga yang kondusif terhadap pembentukan karakter positif. Beberapa siswa mungkin hidup dalam kondisi keluarga yang kurang harmonis, kurang perhatian, atau bahkan mengalami kekerasan. Kondisi ini menghambat penerimaan dan penguatan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Ketika siswa tidak mendapatkan teladan perilaku di rumah, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati yang diajarkan di sekolah menjadi sulit untuk diinternalisasi secara utuh.

Media sosial juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter siswa di era digital ini. Paparan terhadap konten-konten negatif, budaya konsumerisme, kekerasan, hingga ujaran kebencian dapat melemahkan nilai-nilai Pancasila yang ditanamkan melalui pendidikan formal. Meskipun pendidikan karakter berusaha membentuk daya kritis siswa terhadap berbagai informasi, namun

ketidakmampuan untuk sepenuhnya membendung arus informasi dari media menjadikan pengaruh lingkungan ini sebagai hambatan serius.

Pergaulan sebaya pun menjadi faktor lain yang tidak bisa diremehkan. Siswa menghabiskan banyak waktu bersama teman-temannya di luar lingkungan sekolah, di mana norma dan nilai yang berlaku bisa saja bertentangan dengan prinsip-prinsip karakter yang diajarkan. Jika nilai yang berkembang dalam kelompok sebaya cenderung negatif, seperti permisivitas terhadap perilaku menyimpang atau ketidakpedulian sosial, maka integrasi pendidikan karakter di sekolah akan mengalami resistensi. Keterbatasan guru dalam mengontrol faktor-faktor eksternal ini menuntut adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah perlu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua dan melibatkan komunitas dalam berbagai program pendidikan karakter. Selain itu, penguatan pendidikan karakter berbasis komunitas (*community-based character education*) perlu dikembangkan agar nilai-nilai positif dapat diperkuat melalui berbagai saluran, baik formal maupun informal.

Tanpa keterlibatan semua pihak, upaya guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila akan menghadapi tantangan yang berat.

### **E. Kesimpulan**

Pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi suatu hal yang sangat penting, sebab pancasila merupakan pondasi utama bagi bangsa. Dalam mengintegrasikan pendidikan karakter setiap guru harus menyusun RPP yang sejalan dengan silabus serta menentukan karakter yang harus ditanamkan kepada siswa disesuaikan dengan tingkatan kelas siswa. Setelah itu guru mengajarkan karakter kepada siswa dengan berbagai cara, seperti diskusi dan lain sebagainya. Selain itu berbagai media juga digunakan oleh guru, seperti puzzle, youtube, dan platform kuis online. Dalam prosesnya setiap guru mengalami hambatan seperti kemampuan siswa yang tidak merata untuk memahami materi dan juga lingkungan siswa yang tidak bisa dikontrol oleh guru.

Bagi setiap pengajar dibutuhkan pengajaran yang adaptif, melakukan inovasi dalam metode pembelajaran, dan lebih sering mengajar dengan

melakukan pendekatan individu. Selain itu pihak sekolah juga seharusnya bisa melakukan kerja sama yang erat dengan pihak keluarga dan komunitas. Hal ini dikarenakan dengan upaya yang konsisten dan kolaborasi antar pihak pendidikan pancasila bisa menjadi instrumen utama untuk membangun generasi bangsa yang berkarakter unggul.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Amin, M. D. A. Al. (2020). Pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial. *JISoP: Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(1), 11–18.
- Anwar, F. K., & Humairoh, K. N. (2025). Dinamika Kekerasan Seksual Di Lingkungan Sekolah: Analisis Kasus Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*, 7(2).
- Alzanaa, A. W., & Harmawati, Y. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51-57.
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan analisis kritis terhadap faktor penghambat pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal basicedu*, 5(4), 1766-1777.

- Hayqal, M. R., & Najicha, F. U. (2023). Peran Pendidikan Pancasila sebagai Pembentuk Karakter Mahasiswa. *Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 55-62.
- Herdiansyah, R. F. P., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Membangun karakter siswa sekolah dasar melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal pendidikan tambusai*, 5(3), 7176-7181.
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25.
- Nirmayani, L. H. (2021). Pendekatan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 127-136.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. *Jurnal Pendidikan kewarganegaraan undiksha*, 9(1), 33-41.
- Nur, R. A. P., Truvadi, L. A., Agustina, R. T., & Salam, I. F. B. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1(4), 501-510.
- Pratiwi, D. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Proceedings Series of Educational Studies*, 178-184.
- Rindrayani, S. R. (2020). The implementation of character education in Indonesia high school curriculum program. *Universal Journal of Educational Research*, 8(1), 304-312.
- Sayektiningsih, S., Sumardjoko, B., & Muhibin, A. (2017). Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di madrasah aliyah muhammadiyah klaten. *Manajemen Pendidikan*, 12(3), 228-238.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sukiyat, H. (2020). *Strategi implementasi pendidikan karakter*. Jakad Media Publishing.
- Sudarmin, M. Sukmawati.(2024). Development Of A Pancasila Education Teaching Module With Integration Of Mattabe'Culture For Strengthening Student Character Values. *Journal Of Ecohumanism*, 3(6), 1743-1753.
- Zahra, T. F., Desyanty, E. S., Kusumaningrum, D. E., Mawarti, R. A., Pahlevi, A. S., Riyandini, A. R., ... & Purnama, S. (2024, May). Cultivating the character of global diversity in early childhood. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 3116, No. 1). AIP Publishing.